
AKTUALISASI NILAI-NILAI IMAN DAN TAQWA DALAM IBADAH HAJI

Muhith Muhammad Ishaq¹

¹STAI Dirosat Islamiyah Al-Hikmah, Jakarta, Indonesia; Muhith.mmi@gmail.com

Keywords

Hajj, Faith, Islam

ABSTRACT

The general hajj has been proven to be able to significantly change a person into a better person in carrying out religious teachings. Since becoming a prospective hajj, he has begun to become a figure who diligently prays in congregation to the mosque, a more islmai appearance, a more polite speech, discipline with rules, staying away from prohibitions, being more generous, and helping each other in kindness, all are great energy to improve the quality of personal, family and community. There are so many messages of kindness that can be learned by those who have fulfilled this fifth pillar of Islam. worship, and changing behavior in accordance with Islamic values.

Kata Kunci:

Haji, Iman, Islam

ABSTRAK

Ibadah haji secara umum terbukti mampu mengubah seseorang secara signifikan menjadi pribadi yang lebih baik dalam menjalankan ajaran agama. Sejak menjadi calon haji, ia telah mulai menjadi sosok yang rajin shalat berjamaah ke masjid, penampilan yang lebih islami, tutur kata yang lebih santun, disiplin dengan aturan, menjauhi larangan, lebih dermawan, dan saling membantu dalam kebaikan, semuanya adalah energi besar untuk memperbaiki kualitas pribadi, keluarga dan masyarakat. Terdapat begitu banyak pesan kebaikan yang dapat dipetik oleh mereka yang telah menunaikan rukun Islam yang kelima ini.

A. Pendahuluan

Ibadah haji adalah salah satu rukun Islam yang sangat unik. Mobilisasi ummat Islam dari seluruh penjuru dunia untuk berkumpul di satu tempat dalam waktu terbatas untuk melaksanakan manasik dengan pakaian yang khas akan memberikan pengalaman istimewa.

Keterbatasan tempat dan waktu inilah yang bisa difahami sebagai salah satu penjelasan mengapa ibadah ini hanya diwajibkan bagi yang mampu, seumur hidup sekali dan tidak setiap musim haji. firman Allah:

“...mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), maka sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

Diterangkan dalam hadits Nabi:

Dari Abu Hurairah-radhiyallahu anhu berkata: Rasulullah-shallallahu alaihi wasallam- berkhotbah di hadapan kami, lalu bersabda: “Wahai ummat manusia, Sesungguhnya Allah telah wajibkan haji atas kalian, maka berhajilah”. Ada seseorang yang bertanya: Apakah setiap tahun Wahai Rasulullah? Rasulullah diam (tidak menjawab) sehingga orang itu mengulanginya tiga kali. Kemudian Rasulullah -shallallahu alaihi wasallam- bersabda: “Jika saya katakan Ya, tentu menjadi wajib dan kalian tidak akan mampu.”

Maka berkesempatan menunaikan haji bagi seorang muslim adalah kesempatan istimewa yang tidak semua orang bisa mendapatkannya.

Spirit utama pada setiap pengamalan ibadah dalam Islam ini adalah ada'an lillahi ta'ala, untuk memenuhi perintah, tunduk dan taat kepada Allah, mendekatkan diri taqarrub ilallah, dan meraih ridha Allah ibtighaa'a mardhatillah.

Dengan semangat itulah kaum muslimin memiliki komitmen dan kepatuhan menjalankan perintah agama meskipun dengan ritual atau amaliah yang tidak mereka fahami. Dalam berwudhu misalnya -membasuh muka, tangan, kaki dan mengusap kepala- adalah amaliah yang sulit difahami maknanya. Demikian juga bilangan rakaat dalam shalat lima waktu.

Dan yang lebih sulit difahami adalah amaliah dalam ibadah haji. Mulai dari pakaian ihram, miqat, wukuf, mabit, thawaf, ada batu –hajar aswad- yang dicium dan ada pula batu yang dilempar di jamarat Mina. Semua ini dilaksanakan dengan tunduk dan taat menjalankan perintah Allah, mengikuti sunnah Rasulullah -shallallahu alaihi wasallam.

Sejak Nabi Ibrahim-alaihissalam, mengumandangkan panggilan haji, sejak itu pula Allah sertakan catatan hikmah atas perintah ini, yaitu untuk dapat memperoleh manfaat dunia dan akhirat. Firman Allah:

“Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh, supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak . Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir.

Pesan Al Qur'an "...supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka" memberikan inspirasi, untuk menggali sedalam dan seluas mungkin menemukan hikmah yang dapat direfleksikan dalam kehidupan sehari hari di luar ritual ibadah haji itu sendiri.

B. Metode

Metode Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan kajian pustaka. Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk melihat objektivitas suatu masalah tetapi memaknai satu masalah atau fenomena tertentu.¹ Kesimpulan penelitian kualitatif tidak dilihat salah benar seperti pada penelitian kuantitatif yang bersifat positivistik. Penelitian kualitatif ini selanjutnya mendapatkan temuan penelitian yang tidak digeneralisasi seperti penelitian kuantitatif.²

Seluruh data primer maupun skunder penelitian bersumber dari pustaka yaitu Al-Qur'an, kitab tafsir, hadits, jurnal, dan penelitian yang diterbitkan secara online. Metode

¹ Steven J. Taylor, Robert Bogdan, dan Majorie L. DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource*, 4 ed. (New Jersey: John Wiley & Sons, 2016).

² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

analisis data yang digunakan adalah reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Sifat analisis data yang digunakan adalah deskriptif analitis.³

Metode analisis data adalah dengan analisis isi (content analysis). Analisis adalah suatu teknik dalam mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara obyektif dan sistematis. Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat perujukan pengenalan karakteristik tertentu di dalam teks secara sistematis dan obyektif.⁴

C. Hasil dan Pembahasan

Hanya orang-orang kaya yang telah cukup harta kekayaannya yang mendapatkan kewajiban ibadah ini. Hal ini telah cukup menjadi bukti kekuatan iman seseorang. Orang yang menunaikan haji adalah orang yang telah mampu meletakkan cinta harta dunia di bawah cinta kepada Allah, cinta kepada agama.

Tabiat manusia adalah menyukai harta kekayaan. Firman Allah:

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).⁵

Cinta harta benda itu telah dikalahkan oleh kekuatan iman, oleh cinta dan takut kepada Allah yang berpadu dalam hati sehingga mampu menggerakkan semua potensi untuk menunaikan ibadah ini.

Jarak yang jauh, medan yang sulit, fasilitas yang terbatas tidak menjadi hambatan bagi terlaksananya ibadah haji. Peningkatan iman dan takwa ditunjukkan dalam semangat berbuat kebaikan dan menjauhi keburukan.

³ Ajat Rukajat, Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach) (Sleman: Deepublish, 2018); Meinarini Utami dan Suci Ratnawati, "Asbabun Nuzul Ayat Al-Qur'an Berkaitan Produktivitas dan Media Pembelajaran Online," *Studia Quranika: Jurnal Studi Quran* 6, No. 2 (2022): 217-39, <https://doi.org/10.21111/studiquan.v6i2.5464>

⁴ Gusti Arafat, "Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis," *Jurnal Alhadrah* Vol. 17, no. 33 (2018): h. 33

⁵ QS. Ali Imran: 14

Inilah di antara kehangatan iman yang terjadi pada sebagian besar jamaah haji. Kehangatan iman yang pernah Rasulullah sampaikan:

Jika amal kebaikan itu membahagiakanmu dan perbuatan buruk menyedihkanmu maka engkau adalah seorang yang beriman.⁶

Iman bukanlah perkara abstrak yang tak terukur dan hanya tersimpan di dalam hati. Kekuatan iman dapat terlihat dari sikap dan perilaku seseorang dalam keseharian. Seperti pernah diungkapkan dalam sebuah hadits:

Iman itu bukanlah formalitas dan angan-angan. Akan tetapi iman itu adalah keyakinan dalam hati, dibuktikan dengan amal. Barang siapa yang berkata baik tetapi beramal yang tidak baik maka Allah tolak kebaikan ucapannya. Dan barang siapa berkata baik dan beramal shalih, maka Allah akan menerimanya. Hal ini karena Allah berfirman: "... kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya. QS. Fathir: 10⁷

RAJIN SHALAT BERJAMAAH KE MASJID

Sejak seseorang mendapatkan kesempatan beribadah haji pada tahun itu, sejak di tanah air, maka segera terjadi perubahan-perubahan signifikan dalam kehidupan keagamaannya.

Ketekunan untuk menunaikan ibadah-ibadah lain seperti shalat, puasa dan zakat/bersedekah terjadi peningkatan tajam jauh sebelum waktu keberangkatan. Ketekunan datang ke masjid adalah salah satu bukti iman seorang muslim. Firman Allah:

Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah, Maka merekalah orang-orang yang diharapkan Termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk.⁸

Imam Ibn Katsir menyebutkan tafsir ayat ini: Seperti yang telah disampaikan oleh Imam Ahmad: "Suraij telah bercerita kepadaku: Ibnu Wahb telah bercerita kepadaku dari

⁶ صحيح ابن حبان - (1 / 392)

⁷ Al Baihaqi, Syu'abul Iman. I/159

⁸ QS. At Taubah: 18

Amr ibn Al Harits, bahwa Darraj Abu As Samh, menyampaikan kepadanya dari Abu Al Haitam, dari Abu Said Al Khudzriy dari Rasulullah-shallallahu alaihi wasallam- bersabda: Jika engkau melihat seseorang yang rajin ke masjid, maka saksikanlah bahwa ia orang beriman. Karena Allah berfirman: "Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari Kemudian,"⁹

Kemuliaan beribadah di Masjid Al Haram dan Masjid Nabawi di tanah suci semakin menambah semangat para jamaah haji untuk rajin ke masjid menunaikan shalat lima waktu.

Pelipat gandaan pahala shalat berjamaah di dua masjid itu semakin meningkatkan semangat ibadah para jamaah.

Jarak pemondokan yang jauh dari masjid tidak lagi menjadi alasan untuk tidak hadir di masjid. Bahkan jarak yang semakin difahami sebagai peluang untuk mendapatkan pahala lebih banyak lagi dengan semakin banyak langkah kaki menuju ke masjid. Karena setiap langkah menuju ke masjid dapat menghapus kesalahan dan menaikkan kedudukan di sisi Allah. Seperti yang disebutkan dalam hadits Nabi Muhammad -shallallahu alaihi wasallam:

Dari Abu Hurairah -radhiyallahu anhu- dari Nabi Muhammad -shallallahu alaihi wasallam- Maukah aku tunjukkan kepadamu sesuatu yang dengannya Allah tinggikan derajat dan menghapus kesalahan, yaitu memperbanyak langkah ke masjid dan menunggu shalat setelah menunaikan shalat, serta menyempurnakan wudhu dalam situasi yang tidak menyenangkan.¹⁰

Suasana Masjid Al Haram dan Masjid Nabawi di tanah suci memiliki daya tarik jamaah untuk betah berlama-lama duduk I'tikaf, menunggu shalat dari waktu ke waktu. Menunggu shalat di masjid sebelum masuk waktu shalat adalah fenomena tersendiri di tanah suci dan belum lazim di tanah air. Di tanah suci para jamaah datang ke masjid lebih awal, jauh sebelum waktu shalat tiba, berbeda dengan suasana di tanah air, yang sering kali waktu shalat sudah tiba, adzan sudah dikumandangkan namun jamaahnya belum

⁹ 119 / 4) - تفسير ابن كثير

¹⁰ Hadits Riwayat Imam Ahmad

banyak datang. Keterikatan dan kerinduan ke masjid adalah fenomena keimanan yang tidak terbantahkan.

Dari Abu Hurairah -radhiyallahu anhu- dari Nabi Muhammad -shallallahu alaihi wasallam- bersabda: Ada tujuh golongan yang mendapatkan naungan Allah di hari yang tidak ada naungan lagi selain naungan-Nya: imam yang adil, pemuda yang tumbuh dalam beribadah kepada Allah, seseorang yang hatinya tergantung di masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah -berkumpul dan berpisah karena Allah-, seorang pria yang diajak berbuat dosa oleh seorang wanita cantik bermartabat lalu ia mengatakan "Sesungguhnya saya takut Allah", seorang yang bersedekah tersembunyi sehingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, dan seorang yang berdzikir sendirian sehingga berlinang air mata.¹¹

Melaksanakan shalat berjamaah empat puluh waktu di Masjid Nabawi memberikan hikmah tersendiri bagi kebersihan iman. Seperti disebutkan dalam hadits:

Dari Anas ibn Malik, dari Nabi Muhammad -shallallahu alaihi wasallam- bersabda: Barang siapa shalat di masjidku ini empat puluh kali shalat, tidak ada satu shalatpun yang tertinggal, dicatat baginya bebas dari neraka, selamat dari adzab dan bersih dari sifat munafiq.¹²

Ketekunan ke masjid sejak sebelum berangkat dan selama di tanah suci, semoga terus melekat pada diri jamaah haji. Sehingga mampu menjadikan para haji itu teladan bagi pemakmuran masjid di manapun mereka berada. Ibadah haji telah menghangatkan iman di dalam hati orang beriman sehingga mampu menggelorakan semangat kebaikan mengalahkan rintangan.

PENAMPILAN LEBIH RELEGIUS

Cara berpakaian muslim-muslimah yang hendak menunaikan haji pada umumnya mengalami perubahan menjadi lebih agamis. Hal ini tidak lepas dari suasana hati yang diisi dengan nilai-nilai iman, sehingga merasa tidak pantas untuk memenuhi panggilan Allah, menunaikan haji ke tanah suci, dengan tampilan pakaian yang kurang agamis.

¹¹ صحيح البخاري - (5 / 242)

¹² Hadits Riwayat Imam Ahmad

Niat berkunjung ke tanah suci beribadah di masjid Al Haram dan Masjid Nabawi menggerakkan hati untuk berpakaian lebih rapi, mengamalkan seruan Allah:

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, ¹³ Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan.¹⁴ Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.¹⁵

Mandi bersih. berpakaian rapi dan memakai wewangian ketika hendak pergi ke masjid untuk menunaikan shalat fardhu berjamaah maupun shalat jum’ah adalah ibadah yang bernilai sunnah. Sehingga beberapa ulama menulis judul “Bab At Tajammul..../ Bab berdandan untuk menghadiri shalat jum’at adalah disyariatkan...”¹⁶, Bab At Tajammul lil-wafdi/ Bab berdandan untuk menyambut kunjungan kehormatan...¹⁷, Bab at tajammul lil-ied/ bab berdandan untuk shalat ied...”¹⁸

Perubahan penampilan yang lebih agamis ini semakin terlihat sejak keberangkatan ke tanah suci untuk menunaikan haji. Kemuliaan dan kehormatan tanah suci menyadarkan para jamaah untuk memperbaiki tampilan pakaiannya agar lebih islami. Inilah kesadaran keimanan yang tampak nyata dari busana para jamaah haji, sejak keberangkatan sehingga kembali ke tanah air.

Ibadah haji mampu membuat perubahan besar dalam cara berpakaian seseorang. Dan masyarakat di negeri ini ikut memberikan dukungan agar para jamaah haji yang telah pulang ke tanah air tetap menjaga performa pakaiannya agar lebih islami.

Masyarakat Indonesia menghormati dan mengangkat topi -sebagai bentuk pengakuan dan penghormatan- jika ada orang yang mengalami perubahan tampilan lebih islami sepulang menunaikan haji. Sebaliknya, masyarakat merasa aneh jika ada seseorang yang pulang haji tidak menunjukkan perubahan tampilan lebih islami, lebih relegius,

¹³ Maksudnya: tiap-tiap akan mengerjakan sembahyang atau thawaf keliling ka'bah atau ibadat-ibadat yang lain

¹⁴ Maksudnya: janganlah melampaui batas yang dibutuhkan oleh tubuh dan jangan pula melampaui batas-batas makanan yang dihalalkan

¹⁵ QS. Al A'raf: 31

¹⁶ المنتقى - شرح الموطأ - (1 / 239)

¹⁷ فتح الباري لابن حجر - (9 / 288)

¹⁸ فتح الغفار الجامع لأحكام سنة نبينا المختار - (2 / 642)

apalagi semakin berantakan dan tidak menjaga aurat atau kehormatan dalam berpenampilan.

SANTUN BERTUTUR KATA

Perubahan penampilan dalam berpakaian yang semakin positif ini biasanya juga dibarengi dengan perubahan-perubahan sikap terutama dalam tutur kata kepada sesama. Niat untuk menunaikan haji itu mengkondisikan dirinya untuk berhati-hati memilih kata yang baik dan menghindarkan diri dari tutur kata dan perbuatan yang kurang baik, apalagi kotor dan nista. Maha Benar Allah yang berfirman:

“Musim haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi¹⁹, Barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, Maka tidak boleh rafats²⁰, berbuat Fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan Sesungguhnya Terbaik-baik bekal adalah takwa²¹ dan bertakwalah kepada-Ku Hai orang-orang yang berakal.²²

Panggilan ke tanah suci mengubah seseorang untuk menjadi hamba Allah yang lebih arif dan lebih bijak dan bertutur kata. Karena dari sudut inilah kebaikan seseorang dapat dilihat. Buah kebersihan jiwa tidak akan tampak nyata melebihi tampilan pengendalian berbicara.²³

Kehadiran ke tanah suci memenuhi panggilan Allah, menyadarkan jamaah haji untuk menjaga tutur katanya dengan baik. Firman Allah:

Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia.²⁴

¹⁹ Ialah bulan Syawal, Zulkaidah dan Zulhijjah

²⁰ Rafats artinya mengeluarkan Perkataan yang menimbulkan berahi yang tidak senonoh atau bersetubuh

²¹ Maksud bekal takwa di sini ialah bekal yang cukup agar dapat memelihara diri dari perbuatan hina atau minta-minta selama perjalanan haji

²² QS. Al Baqarah: 197

²³ Said Hawwa, 1408 H-1988 M, *Al Mustkhlash fiTazkiyyat al anfus*, Cet. IV. Kairo Mesir, Darussalam li ath thiba'ah wa an nasyr wa at atuzi'. Hal. 377

²⁴ QS. Al Isra: 53

Seperti pula disebutkan dalam hadits Rasulullah –shallallahu alaihi wasallama-

Dari Abu Hurairah –radhiyallahu anhu- dari Nabi Muhammad –shallallahu alaihi wasallam, bersabda: Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir janganlah ia menyakiti tetangganya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir hendaklah ia muliakan tamunya. Dan barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berkata baik atau diam.²⁵

Dalam hadits Rasulullah yang lain disebutkan:

“Orang beriman itu bukanlah orang yang senang menyerang kehormatan orang lain, bukan pula orang yang suka mengkutuk, bukan pula orang yang berkata kotor, bukan pula orang yang berkata keji”²⁶

Aura tanah suci semakin menambah rasa takut bertutur kata yang tidak baik. Kemampuan menahan lidah untuk hanya mengeluarkan kata-kata yang baik, dan mencegahnya berkata buruk adalah jaminan kebaikan dunia dan akhirat. Seperti di sebutkan dalam hadits:

Dari Sahl ibn Sa’d, dari Rasulullah-shallallahu alaihi wasallam, bersabda: Barang siapa yang berani menjamin kepadaku apa yang ada di antara jenggot dan kumisnya dan yang di antara dua kakinya, maka saya menjamin surga baginya.²⁷

Status sebagai haji dan hajjah setelah kembali ke tanah air menjadi bingkai yang indah, yang mengkondisikan seseorang menjaga cara bicara yang baik, santun dan bijak. Status itu juga sekaligus menjadi benteng penghalang yang tangguh agar tidak bertutur kata buruk, kasar, apalagi jorok.

Kehadiran di tanah suci untuk menunaikan ibadah haji menumbuhkan di dalam hati cinta kebaikan dan benci keburukan. dan ini adalah salah satu bukti kematangan iman. Seperti dalam firman Allah:

²⁵ Hadist Riwayat Al Bukhariy, Muslim, Ahmad, dll

²⁶ 31 / 1) - المستدرك على الصحيحين للحاكم

²⁷ 115 / 20) - صحيح البخاري

“...tetapi Allah menjadikan kamu 'cinta' kepada keimanan dan menjadikan keimanan itu indah di dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan, dan kedurhakaan. mereka Itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.²⁸

DISIPLIN, SALING MEMBANTU DAN MENINGATKAN DALAM KEBAIKAN

Ketulusan niat menunaikan ibadah haji di tanah suci, kebulatan tekad untuk meraih haji mabrur, mengkondisikan jamaah haji menjadi orang yang disiplin dalam berbagai kebaikan dan menjauhi kesalahan, dan keburukan.

Aturan pelaksanaan ibadah haji yang tercantum dalam manasik haji, menambah kedisiplinan jamaah. Apalagi model dam -denda- yang harus dibayarkan langsung dalam bentuk materi atau puasa, semakin menambah kedisiplinan jamaah untuk meraih haji mabrur.

Perjalanan jauh dari tanah air dalam rentang waktu yang cukup lama, dan berada di tempat yang asing secara bersama-sama menumbuhkan rasa persaudaraan, kesetiakawanan, dan kerjasama antara sesama jamaah haji.

Kesamaan tujuan, keikhlasan niat, dan semangat kebersamaan sesama muslim menumbuhkan kerja sama, saling membantu dan saling mengingatkan antara mereka. inilah salah satu potret keindahan hidup beragama yang dilukiskan dalam Al Qur'an:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.²⁹

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.³⁰

²⁸ QS. Al Hujurat : 7

²⁹ QS. At Taubah: 71

³⁰ QS. Al Ashr: 1-3

D. Kesimpulan

Ibadah haji sebagai pilar penting agama ini, mengambil segmen tertentu –orang-orang yang mampu- secara finansial, yang merupakan bagian terhormat dari strata sosial untuk dibina dan dibangun menjadi orang yang taat dan bersemangat menegakkan syiar-syiar agama baik dalam ibadah ritual maupun dalam kehidupan keseharian. Keteladanan kelompok sosial ini diharapkan akan mampu menjadi model kebaikan yang efektif bagi masyarakat. Penyematan status haji dan hajjah adalah salah satu cara untuk mempertahankan kebaikan ibadah haji dan merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Daftar Pustaka

- Abdul Baqi, Muhammad Fuad, 1401 H-1981 M. *Al Mu'jam Al Mufahras li Alfazh Al Qur'an*, Cet II, Beirut-Lebanon, Dar El Fikr,
-----, 1414 H – 1994 M, *Al Lu'lu wal Al Marjan*, Cet. I, Riyadh, Makatabah Darussalam
- Abu Daud, Sulaiman ibn Al Asy'ats, T. th, *Sunan Abu Daud*, Dar Ihya' as Sunnah an Nabawiyah
- Al Asqalaniy, 1414 H – 1994 M, *Bulughul Maram*, Cet. I, Riyadh, Makatabah Darussalam
- Al Bayanuniy, Muhammad Abu Al Fath, 1412 H-1991 M, *Al Madkhal ila ilm ad da'wah, dirasah manhajiyyah syamilah, li tarikh ad da'wah wa ushuliha, wa manahijiha, wa asaalibiha, wa wasa'iliha wa musykilatuha*, Cet. I, Muassasah Al Risalah, Beirut
- Al Bukhariy, Muhammad ibn Ismail ibn Ibrahim, 1401 H – 1981 M, *Shahih al Bukhariy*, Semarang, Usaha Keluarga
- Al Furaikh, Mazin ibn Abdul Karim, 1427H-2006M, *Ar Ra'id durusun fi at tarbiyah wa ad da'wah*, Cet. III, Jeddah, KSA, Dar al Andalus al Khadhra'
- Al Ghazaliy, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad, 1415 H – 1995 M, *Ihya' Ulumuddin*, Beirut, Dar el Fikr
-----, 1410 H – 1990 M, *Riyadhushshalihin*, Cet. I. Jeddah, Dar Al Qiblat li ats Tsaqafah al Islamiyyah
- Al Qardhawi, Yusuf, 1399 H – 1979 M, *Al Iman wa al hayat*, Cet. IV, Beirut, Mussasah al Risalah
- Al Qardhawi, Yusuf, 1393 H – 1973 M, *Al Ibadah fi Al Islam*, Cet. III, Beirut, Muassasah Al Risalah
- Al Qurthuby, Muhammad ibn Ahmad, 1966, *Al Jami; li Ahkam Al Qur'an*, Beirut, Dar Ihya' Turats Al Arabiy
- As Shalabiy, Dr. Ali Muhammad, 1428H-2007M, *As Sirah An Nabawiyyah, 'ardhu waqa'ia wa tahlil ahdats*, Cet. VI, Darulma'rifah, Beirut Libanon.
- As Shabuniy, Syeikh Muhammad Ali, 1424 H- 2004, *Shafwatu At Tafasir*, Cet. I, Al Maktabah al Ashriyyah, li at thiba'ah wa an nasyr, Beirut Libanon

As Siba'iy, Dr. Mushthafa, 1397 H- 1977 M, *Min Rawwa'ii hadharatina*, Cet.II, Al Maktab Al Islamiy, Beirut Libanon

At Tirmidziy, Yahya ibn Muhammad, 1387 H – 1968 M, *Sunan al Tirmidziy*, Himsh, Mathabi' Fajrulhadits

Hawwa, Said, 1408 H – 1988 M, *Al Mustahlash fi tazkiyatil Anfas*, Cet. IV, Riyadh, Darussalam

Ibn Al Jauziy, Abdurrahman, T.th, *Talbisu Iblis*, Makkah, Al Maktabah al Tijariyyah

Ibn Katsir, Al Hafizh Imaduddin Abulfida Ismail Al Qurasyiy ad Dimasqy, 1414H-1994M, *Tafsir Al Qur'an Al Azhim*, Cet. I, Riyadh, Maktabah Darussalam.

Khalid, Amr, 1428H-2007M, *Akhlaqul mukmin*, Cet. VI. Beirut, Libanon, Darulmalrifah

Majma' lughah Al Arabiyyah, 1972, *Al Mu'jam al Wasith*, Cet. II, Istanbul, Turkey, Al Maktabah Al Islamiyyah

Mujamma' Al Malik Fahd li Thiba'at Al Mush-haf, 1418 H, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Al Madinah Al Munawarah

Muslim, T. th, *Shahih Muslim*, Beirut, Dar el fikr

Quthb, Sayyid, 1406 H – 1986 M, *Fi Zhilal al Qur'an*, Cet. XII, Jeddah, Syarikah Dar al ilmi

Zaidan, Abdul Karim, T.th, *Ushuludda'wah*, Cet. III